

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UKM Artika Jaya merupakan salah satu usaha kelas menengah yang bergerak dalam industri kerajinan kulit, khususnya pembuatan sepatu dan sandal. Usaha ini didirikan oleh bapak Sudarto tahun 2012 di desa Suwadok, Rt.05, Rw.03, Kecamatan Wedarijaksa-Pati. Dalam produksinya, UKM Artika Jaya telah mengeluarkan produk dengan merek dagang Artika *Hand Made*.

Produk sepatu kulit yang diproduksi oleh UKM Artika Jaya berupa sepatu kulit jenis pantofel. Terdapat 18 tipe sepatu pantofel untuk laki – laki dan 21 tipe sepatu pantofel untuk wanita yang pernah diproduksi. Selama beroperasi, UKM Artika jaya memiliki banyak *buyer* yang telah membeli produk sepatu pantofel tersebut. Namun dari sekian banyak *buyer* yang telah membeli sepatu pantofel tersebut, hanya ada 3 *buyer* tetap yang telah menjalin kerja sama dalam jangka waktu yang lama yaitu toko Foris, toko Burrici dan toko Sepatu Antik.

Berdasarkan data pemesanan produk sepatu pantofel tahun 2016, dapat diketahui bahwa sepatu pantofel yang dipesan rutin oleh ketiga *buyer* tetap tersebut yaitu sepatu pantofel tipe BP.10 untuk wanita dan sepatu pantofel tipe BY.12 untuk laki - laki. Sepatu pantofel tipe BP.10 tersedia dari *size* 36 – 41, namun hanya *size* 38 yang rutin dipesan ditiap kali pemesanan oleh ketiga *buyer* tetap tersebut. Sedangkan sepatu pantofel tipe BY.12 tersedia dari *size* 38 – 44, namun hanya *size* 41 yang rutin dipesan ditiap kali pemesanan oleh ketiga *buyer* tetap tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada sepatu pantofel tipe BP.10 dengan *size* 38 dan sepatu pantofel tipe BY.12 dengan *size* 41.

Sistem produksi sepatu pantofel tipe BP.10 dengan *size* 38 dan tipe BY.12 dengan *size* 41 menganut sistem *make to stock* yaitu memproduksi terus menerus diawal untuk memenuhi permintaan saat ini dan permintaan diwaktu yang akan datang. Kebijakan sistem produksi tersebut dikarenakan kedua tipe sepatu tersebut merupakan produk yang rutin dibeli disetiap pemesanan oleh ketiga *buyer* tetap.

Produk sepatu merupakan produk yang produksinya paling lama yaitu sekitar dua kali proses produksi sandal kulit. Oleh karena itu, akibat keterbatasan tenaga kerja dan mesin maka pihak UKM Artika Jaya menerapkan kebijakan *make to stock* khusus untuk produk yang rutin dipesan oleh *buyer* tetap. Hal tersebut dilakukan agar *buyer* tidak menunggu lama untuk mendapatkan produk yang diinginkan.

Namun, permasalahan yang dihadapi oleh UKM Artika Jaya saat ini adalah penumpukan persediaan produk sepatu pantofel tipe BP.10 dengan *size* 38 dan sepatu pantofel tipe BY.12 dengan *size* 41 di gudang. Faktor terjadinya penumpukan persediaan tersebut yaitu kebijakan pengelolaan persediaan antara UKM Artika Jaya dan *buyer*-nya masih bersifat konvensional. Kebijakan persediaan bersifat konvensional dalam hal ini yaitu UKM Artika Jaya sebagai *vendor* memiliki kebijakan penentuan ukuran *lot* produksi optimal sendiri, sedangkan *buyer* dari UKM Artika Jaya juga memiliki kebijakan penentuan ukuran *lot* pemesanan optimal sendiri. Kebijakan pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh *buyer* saat ini yaitu melakukan pemesanan dengan *lot* tertentu dengan waktu pemesanan yang berbeda-beda. Sedangkan kebijakan UKM Artika Jaya saat ini yaitu memproduksi sepatu pantofel tipe BP.10 dengan *size* 38 dan sepatu pantofel tipe BY.12 dengan *size* 41 secara massal untuk memenuhi permintaan pada saat ini dan permintaan pada waktu yang akan datang. Perbedaan penentuan ukuran *lot* produksi dan pemesanan oleh *vendor* dan *buyer* tersebut mengakibatkan salah satu pihak menanggung biaya persediaan yang tinggi sehingga mengakibatkan tingginya total biaya persediaan dalam sistem rantai pasok. Dalam hal ini, pihak yang menanggung biaya persediaan yang tinggi yaitu UKM Artika Jaya sebagai *vendor*. Hal tersebut terjadi akibat *buyer* melakukan pemesanan dalam jumlah yang optimal bagi sistem persediaannya, sementara *vendor* harus melakukan persediaan untuk pemenuhan permintaan *buyer* diwaktu sekarang dan waktu yang akan datang sehingga *vendor* menanggung biaya persediaan yang tinggi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan suatu pokok permasalahan dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

Perbedaan penentuan ukuran *lot* produksi dan pemesanan oleh *vendor* dan *buyer* menyebabkan tingginya biaya persediaan pada salah satu pihak sehingga biaya persediaan dalam sistem rantai pasok menjadi tinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penyusunan penelitian ini adalah:

1. Rantai pasok dua eselon, yaitu *single-vendor* dan *multi-buyer*. UKM Artika Jaya sebagai *vendor* dan toko – toko pengecer yang menjual produk sepatu pantofel tipe BP.10 dengan *size* 38 dan tipe BY.12 dengan *size* 41 ke konsumen akhir sebagai *buyer*.
2. Yang dimaksud kebijakan persediaan dalam penelitian ini adalah penentuan Q .
3. Produk yang akan dijadikan objek penelitian adalah produk sepatu pantofel wanita (tipe BP.10 dengan *size* 38) dan sepatu pantofel laki –laki (tipe BY.12 dengan *size* 41) dari UKM Artika Jaya.
4. Data – data yang digunakan seperti data permintaan, data produksi, data penyimpanan persediaan dan data biaya yang mengacu pada data selama satu tahun, mulai dari periode Januari 2016 – Desember 2016.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

Menentukan ukuran *lot* produksi dan pemesanan yang optimal oleh *vendor* dan *buyer* disertai kompensasi untuk meminimasi biaya persediaan pada kedua belah pihak sehingga total biaya persediaan dalam sistem rantai pasok menjadi lebih rendah.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam tugas akhir ini adalah:

a. Manfaat bagi Mahasiswa

Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh selama kuliah dan meningkatkan wawasan dalam menganalisis dan memecahkan masalah sebelum memasuki dunia kerja khususnya dalam mengoptimalkan ukuran *lot* gabungan melalui pendekatan rantai pasok.

b. Manfaat bagi Perusahaan

Memberikan masukan bagi perusahaan untuk menentukan *lot* optimal produksi dan pemesanan guna meningkatkan profitabilitas perusahaan anggota rantai pasok.

c. Bagi Prodi Teknik Industri UNISSULA

Untuk mempererat hubungan kerja sama antara perusahaan dengan Prodi Teknik Industri UNISSULA dan untuk menambah literatur perpustakaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penulisan pada penelitian ini, penulis akan menguraikan secara singkat materi pokok yang akan dibahas pada setiap bab. Secara umum penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu bab pendahuluan, bab landasan teori, bab metodologi penelitian, bab hasil penelitian dan pembahasan, dan bab penutup. Berikut ini adalah garis besar dari masing – masing bab tersebut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang permasalahan yang akan dibahas seperti latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori – teori yang berkaitan dengan tema penelitian dan digunakan sebagai landasan penyusunan tugas akhir ini. Teori – teori tersebut yakni mengenai manajemen rantai pasok, manajemen persediaan,

model koordinasi dengan metode *joint economic lot size* dan *quantity discount*.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang tempat penelitian, objek penelitian dan tahapan penelitian. Tahapan penelitian tersebut terdiri dari identifikasi masalah, studi literatur, perumusan masalah, penetapan tujuan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisa, pembahasan simulasi pemenuhan kebutuhan *buyer* dan penutup.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai pengumpulan data berdasarkan penelitian dan pengolahan data serta pembahasan dari hasil pengolahan data yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis pemecahan masalah maupun hasil pengumpulan data serta saran – saran perbaikan bagi perusahaan.